

PERTENTANGAN KELAS SOSIAL DALAM NOVEL RIMA RIMA TIGA JIWA KARYA AKASA DWIPA

Triya Amerindasari Juanda

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: ayandajuandaa@gmail.com

Abstrak: Kelas sosial merupakan sekelompok manusia yang menempati lapisan sosial berdasarkan kriteria ekonomi. Kelas sosial dibagi menjadi tiga golongan yaitu (1) Golongan kapitalis atau borjuis, (2) Golongan menengah, dan (3) Golongan proletar. Kelas sosial timbul karena adanya perbedaan dalam penghormatan dan status sosialnya. Apabila status-status yang dimilikinya tersebut berlawanan akan terjadi benturan atau pertentangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, teknik simak, dan teknik catat. Pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dengan cara: (1) Membaca dan memahami novel untuk mengungkap jalan cerita dan maksud pengarang menuliskan cerita tersebut, (2) Mencari data dalam novel yang telah dibaca dengan cara mengidentifikasi data-data yang berupa kutipan-kutipan yang berwujud kata-kata, kalimat dan satuan cerita dalam novel, (3) Menyeleksi data yang diperoleh dengan menandai bagian-bagian teks yang dianggap penting dan sesuai dengan fokus penelitian, serta menyusun data tersebut dalam struktur yang sistematis dengan cara pengelompokan data sesuai tujuan penelitian dan mengklasifikasikan data ke dalam korpus data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada dua bentuk pertentangan kelas sosial dalam novel *Rima Rima Tiga Jiwa* karya Akasa Dwipa yaitu (1) Kaum proletar melakukan perlawanan dengan cara menulis dan menerbitkan karya, (2) Kaum proletar melakukan perlawanan ujaran dan fisik kepada kaum borjuis.. Hal tersebut disebabkan oleh sistem kapitalisme.

Kata Kunci: pertentangan, kelas sosial, novel *Rima Rima Tiga Jiwa*.

PENDAHULUAN

Karl Marx berpandangan bahwa sastra sebagai bagian dari sebuah institusi sosial yang penting dimana memiliki kesamaan dengan agama, politik, ilmu pengetahuan, dan pendidikan yang menjadi bagian integral kehidupan sosial sehingga sastra berkembang sesuai dengan kondisi-kondisi perkembangan sosial ekonomi masyarakat. Sastra telah menjadi bagian penting dari suatu sistem produksi sosial suatu masyarakat, karena itu sastra telah menjadi bagian struktur relasi sosial yang perkembangannya bersifat dinamik. Sastra selalu terlibat dalam perubahan-perubahan sosial dan konflik-konflik sosial. Marx juga menegaskan besarnya pengaruh sastra terhadap dinamika sosial (Anwar, 2010:42).

Pemikiran Marx muncul secara historis dalam hubungannya dengan aktivitas manusia dalam mengolah alam, misalnya dengan mendirikan pabrik-pabrik industri besar yang menciptakan kelas-kelas sosial dan pada akhirnya menimbulkan masalah-masalah sosial. Marx beranggapan bahwa perkembangan teknik, kebebasan manusia dalam mengeksploitasi alam, yang disebut Marx sebagai kapitalisme akan memicu kontradiksi berupa perbudakan dan pemiskinan sepihak dari elemen terbesar dalam sebuah industri yaitu kelas proletariat. Konsep pemikiran Marx sangat serasi mengenai sosialisme-pengetahuan modern, sebagai teori dan program pergerakan buruh di semua negeri yang berkebudayaan di dunia (Lenin, 2016:10). Menurut Marx, akan terlihat bahwa setiap masyarakat terdapat kelas-kelas yang berkuasa dan kelas-kelas yang dikuasai (Suseno, 2017:118).

Kelas sosial adalah golongan dalam masyarakat. Pada umumnya, mengikuti sebuah definisi Lenin, kelas sosial dianggap sebagai golongan sosial dalam sebuah tatanan masyarakat yang ditentukan oleh posisi tertentu dalam proses produksi. Kelas buruh melakukan pekerjaan, tetapi karena mereka sendiri tidak memiliki tempat dan sarana kerja, mereka terpaksa menjual tenaga kerja mereka kepada kelas pemilik itu. Dengan demikian, hasil kerja dan kegiatan bekerja bukan lagi milik para pekerja itu sendiri, melainkan milik para majikan (Suseno, 2017:114).

Menurut Marx, riwayat dari setiap masyarakat adalah sejarah pertentangan kelas. Konsep dari pertentangan kelas merupakan pokok soal yang diturunkan dari cara produksi dan hubungan produksi yang timpang dalam masyarakat. Adanya kepemilikan alat-alat yang sifatnya individual mengandaikan nasib orang banyak dapat ditentukan oleh kelompok kecil. Pertentangan-pertentangan kelas yang berlangsung sejak dahulu hingga kini mengarah pada pertentangan kaya (borjuis) terhadap kaum buruh (kelas proletar) (Ramly,2009:146).

Dalam kehidupan masyarakat, kelas atas dan bawah akan terbentuk dengan sendirinya dan melahirkan sebuah permasalahan. Permasalahan tersebut di antaranya adalah yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin. Masyarakat bukanlah merupakan kumpulan orang yang sempurna, yang terhindar dari kemungkinan yang tidak terbatas dari kombinasi sesuatu dengan sesuatu. Oleh karena itu, institusi dasar ditetapkan dalam suatu area yang mempunyai beberapa konsekuensi terhadap area-area lain dari kehidupan sosial. Konflik kelas diambil sebagai titik sentral dari masyarakat.

Manusia merupakan makhluk yang terbentuk dari pembagian kelas sosial yang sejak lahir telah dihadapkan oleh konstruk yang mapan. Dalam kehidupan masyarakat, kelas atas dan bawah akan terbentuk dengan sendirinya dan melahirkan sebuah permasalahan. Permasalahan tersebut di antaranya adalah yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin. Masyarakat bukanlah merupakan kumpulan orang yang sempurna, yang terhindar dari kemungkinan yang tidak terbatas dari kombinasi sesuatu dengan sesuatu. Oleh karena itu, institusi dasar ditetapkan dalam suatu area yang mempunyai beberapa konsekuensi terhadap area-area lain dari kehidupan sosial. Konflik kelas diambil sebagai titik sentral dari masyarakat. Konflik antara kaum kapitalis dan proletar merupakan sentral dari masyarakat.

Strata masyarakat selalu cenderung ke arah ketidaksetaraan, contohnya dalam keuntungan investasi secara jangka panjang selalu lebih besar ketimbang pendapatan yang didapatkan karyawan. Bahkan selisihnya sangat besar sehingga berakibat pihak yang memiliki modal untuk investasi yang biasanya adalah orang kaya akan bertambah kekayaannya. Gambaran akan hal tersebut dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari juga melalui karya sastra yang merupakan bentuk-bentuk persepsi atau cara khusus dalam memandang dunia.

Menurut Karl Marx pelaku utama dalam perubahan sosial bukanlah individu tertentu, tetapi kelas-kelas sosial. Bukan hanya kelas sosial apa yang ditemukan, tetapi struktur kekuasaan yang ada dalam kelas sosial tersebut. Menurut Marx, dalam kelas-kelas ada yang berkuasa dan yang dikuasai.

Sebagaimana politik, ideologi, dan agama, sastra dipandang sebagai kelas suprastruktur yang dipercaya mampu berpijak pada realitas dan sosio historis. Oleh karena itu, Karl Marx menaruh kepercayaan besar terhadap sastra dalam menciptakan dunia tanpa kelas (Kurniawan, 2012:42). Hal tersebut dibuktikan melalui lahirnya beberapa karya sastra yang menampilkan ideologi perlawanan kelas bawah atau proletar.

Menurut Pradopo (2002:61) karya sastra merupakan gambaran hasil rekaan seseorang dan menghasilkan kehidupan yang diwarnai oleh sikap, latar belakang, dan keyakinan pengarang. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala yang ada di sekitar. Karya sastra coba menerjemahkan peristiwa kehidupan ke dalam bahasa imajiner dengan maksud untuk memahami peristiwa sejarah menurut kadar pengetahuan pengarang, kemudian dapat dijadikan sebagai sarana bagi pengarang untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan tanggapan mengenai suatu peristiwa sejarah, serta karya sastra dapat berupa penciptaan kembali sebuah peristiwa sesuai dengan pengetahuan dan daya imajinasi pengarangnya.

Salah satu karya sastra yang menampilkan ideologi perlawanan kelas dapat ditemui dalam novel *Rima Rima Tiga Jiwa* karya Akasa Dwipa. Novel ini membahas tentang kehidupan dunia prostitusi melalui tokoh Sagino yang kemudian dikenal dengan nama Silvy, Susanto, dan Rima sebagai tokoh sentral. Kerasnya kehidupan yang mereka lalui memberikan gambaran kepada pembaca bahwa jalan hidup yang mereka tempuh tidak terlepas dari kerasnya himpitan ekonomi.

Demi kebahagiaan, mencari makan bahkan untuk memperoleh cinta, tokoh-tokoh di dalam novel ini rela menduduki kasta paling hina menurut masyarakat bermoral, sadar diri bahwa kehidupan mereka merupakan kelas bawah namun mereka tidak ingin di anggap rendah oleh kalangan atas, menurutnya cara hidup yang mereka jalani tidak jauh berbeda dengan masyarakat yang memiliki pekerjaan yang wajar, kuadrat mereka sama dan sejajar. Gambaran kelas-kelas sosial serta konflik yang di latar belakang oleh hal tersebut menjadikan karya sastra ini cukup tepat jika dianalisis dengan menggunakan teori sosiologi Marxis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pertimbangan menggunakan penelitian kualitatif yaitu bahwa penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah (Saifuddin, 2001:5).

Data utama dalam penelitian ini berupa kata-kata, kutipan-kutipan, kalimat, serta satuan cerita yang menunjukkan gambaran bentuk pertentangan kelas sosial dan penyebab pertentangan kelas sosial dalam novel *Rima Rima Tiga Jiwa* karya Akasa Dwipa. Sumber data dan penelitian dalam kajian ini adalah berupa teks

novel *Rima Rima Tiga Jiwa* karya Akasa Dwipa yang diterbitkan oleh Literasi Press tahun 2016 cetakan pertama, tebal buku 255 halaman.

Prosedur pengumpulan data adalah rancangan rangkaian pengumpulan data atau tahapan yang dilakukan peneliti sehubungan dengan proses pengumpulan data secara keseluruhan agar mendapat kelancaran dan hasil yang sistematis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, simak dan catat (BSC).

Instrumen atau alat yang digunakan untuk mempermudah penelitian ini adalah melakukan pengelompokan data ke dalam tabel kisi-kisi penjaring.

No.	Fokus Penelitian	Aspek	Indikator	Kode
1.	Bentuk pertentangan kelas sosial dalam novel <i>Rima Rima Tiga Jiwa</i> karya Akasa Dwipa.	Kaum proletar melakukan perlawanan ujaran dan fisik kepada kaum borjuis.	Mengutarakan kekesalannya atas perbuatan kaum borjuis yang semena-mena.	RRTJ/BP/cm/47/2016
			Melawan penindasan dan dominasi yang dilakukan oleh kaum borjuis.	RRTJ/BP/cm/57/2016
		Kaum proletar melakukan perlawanan dengan cara menulis dan	Selama ini mengharapkan terjadinya perubahan dalam sistem	RRTJ/BP/m/17/2016

		menerbitkan karya.	kemasyarakatan.	
			Mendambakan keadilan, dan kelayakan hidup untuk kaum proletar.	RRTJ/BP/m/27/2016
			Membongkar sifat kaum borjuis terhadap kaum proletar.	RRTJ/BP/m/37/2016
2.	Penyebab pertentangan kelas sosial dalam novel <i>Rima Rima Tiga Jiwa</i> karya Akasa Dwipa.	Sistem kapitalisme.	Kaum proletar yang tidak mampu dalam hal materi tidak akan hidup dengan tenang, sedangkan kaum proletar yang berjaya dalam hal materi bebas melakukan apa saja.	RRTJ/PP/sk/100/2016

Peneliti mendeskripsikan dan melakukan analisis secara menyeluruh tentang keadaan yang ada dengan cara membuat gambaran yang sistematis dan faktual. Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti dilakukan melalui empat

cara yaitu (1) Pengumpulan data, (2) Penyederhanaan data, (3) Penyajian data, dan (4) Penarikan kesimpulan.

Moleong (2016:324) mengemukakan bahwa dalam menentukan keabsahan data untuk mengetahui kevalidan data yang telah ditetapkan, maka diperlukan teknik pemeriksaan. Prosedur yang digunakan dalam penelitian melalui tiga tahap yaitu (1) Tahap persiapan, (2) Tahap pelaksanaan, dan (3) Tahap penyelesaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

(1) Bentuk Pertentangan Kelas Sosial dalam Novel *Rima Rima Tiga Jiwa* Karya Akasa Dwipa

Akasa Dwipa dalam karyanya mengangkat cerita tentang kerasnya kehidupan dengan himpitan ekonomi, dimana tokoh sentral dalam novel yaitu Silvy, Susanto, dan Rima yang rela menduduki kasta bawah atau kaum proletar demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Silvy yang seorang gigolo menghasilkan uang dari hasil memuaskan hasrat kalangan atas atau kaum borjuis. Tak jarang Silvy sering terbentur pertentangan kelas yang mengakibatkan terjadinya konflik antara Silvy dan para pelanggannya tersebut. Begitu pun dengan tokoh Rima dan Susanto. Adapun bentuk pertentangan kelas yang terdapat pada hasil analisis yaitu perlakuan kasar yang dilakukan kaum borjuis seperti beberapa kaum penguasa, seperti polisi, kopassus, dan preman, ketiga tokoh sentral sebagai kaum proletar menunjukkan perlawanan agar tidak tertindas dan tidak direndahkan oleh kaum borjuis.

1) Kaum proletar melakukan perlawanan ujaran dan fisik terhadap kaum borjuis.

Dalam cerita novel kaum borjuis yang dimaksud adalah mereka yang memiliki kekuasaan atau jabatan untuk menakhlukan kaum proletar seperti tokoh Rima, Susanto, dan Silvy yang melakukan berbagai macam perlawanan. Salah satunya yaitu melakukan perlawanan dengan cara melawan perbuatan kasar dan pemerasan yang dilakukan polisi dan preman terhadap dirinya, merasa sangat

kesal dengan tindakan-tindakan yang dialaminya membuat Rima sudah tidak tahan lagi dan melawan kaum borjuis, baik perlawanan dalam bentuk cacian dan kekerasan fisik yang dilakukannya.

2) Kaum proletar melakukan perlawanan dengan cara menulis dan menerbitkan karya.

Dalam cerita novel kaum borjuis yang dimaksud adalah mereka yang memiliki kekuasaan atau jabatan untuk menakhlukan kaum proletar seperti tokoh Susanto dan Silvy yang sudah muak melihat ketidakadilan yang diterimanya terus menerus, sebagai kaum proletar melakukan perlawanan dengan cara menulis dan membongkar sikap kekejaman kaum borjuis.

(2) Penyebab Pertentangan Kelas Sosial dalam Novel *Rima Rima Tiga Jiwa* Karya Akasa Dwipa

Dari hasil analisis data, hal yang mendasari terjadinya pertentangan kelas dalam cerita novel dikarenakan oleh sistem kapitalisme. Dalam sistem kapitalisme, kaum buruh tidak begitu penting sehingga apapun penindasan atau kekerasan yang terjadi pada mereka tidak dipedulikan selama kaum borjuis dapat memiliki keuntungan banyak. Hal inilah yang mengakibatkan terjadinya pertentangan kelas dalam kehidupan masyarakat begitu pun pada cerita novel *Rima Rima Tiga Jiwa* karya Akasa Dwipa. Tuntutan hidup yang begitu berat mengakibatkan ketiga tokoh sentral masuk ke dalam dunia yang begitu kelam, rela menjual diri demi mendapatkan uang dan bersedia melayani kaum penguasa meskipun sering kali mendapatkan perlakuan yang tidak pantas.

Dalam cerita novel kaum borjuis yang dimaksud adalah mereka yang memiliki kekuasaan atau jabatan untuk menakhlukan kaum proletar seperti tokoh Susanto dan Silvy yang sudah muak melihat ketidakadilan yang diterimanya terus menerus, sebagai kaum proletar melakukan perlawanan dengan cara menulis dan membongkar sikap kekejaman kaum borjuis.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan fokus masalah penelitian yaitu bentuk dan penyebab pertentangan kelas sosial dalam novel *Rima Rima Tiga Jiwa* karya Akasa Dwipa.

Ketiga tokoh sentral dalam novel *Rima Rima Tiga Jiwa* yaitu Silvy, Susanto dan Rima sebagai kaum proletar mengalami pertentangan kelas dengan beberapa kaum borjuis seperti para pejabat negara, anggota DPR, polisi, kopassus, kaum agamawan, preman dan kaum kalangan berdasi. Ciri-ciri dari bentuk pertentangan kelas sosial yang dilakukan oleh kaum proletar dengan cara memberikan perlawanan ujaran dan fisik terhadap kaum borjuis yaitu (1) Mengutarakan kekesalannya atas perbuatan kaum borjuis yang semena-mena, (2) Melawan penindasan dan dominasi yang dilakukan oleh kaum borjuis.

Pertentangan kelas yang terjadi sangat jelas dipaparkan dalam analisis data baik dalam bentuk penindasan dan dominasi, adapun hal yang menyebabkan terjadinya pertentangan kelas dalam cerita novel *Rima Rima Tiga Jiwa* karya Akasa Dwipa yaitu sistem kapitalisme yang menerapkan sistem penindasan kepada kaum proletar yang masih berlaku hingga saat ini. Kaum proletar yang tidak mampu dalam hal materi tidak akan hidup dengan tenang, sedangkan kaum proletar yang berjaya dalam hal materi bebas melakukan apa saja. Hal tersebut dialami oleh ketiga tokoh sentral dalam cerita novel *Rima Rima Tiga Jiwa* karya Akasa Dwipa, sebagai kaum proletar mereka selalu terbentur pertentangan kelas dengan kaum borjuis atau kaum penguasa yang selalu menganggap dirinya paling benar, hal ini disebabkan oleh sistem kapitalisme yang masih berlaku sampai saat ini.

Penelitian ini menggambarkan kepada setiap pembaca, untuk memahami bagaimana bentuk-bentuk pertentangan kelas sosial yang disebabkan adanya sistem kapitalis materialisme. Perlu diingat dalam sebuah karya sastra yang diciptakan seorang manusia atau biasa disebut sastrawan, akan ada sebuah imajinasi yang terlihat sempurna jika diceritakan, tetapi dalam kehidupan nyata mungkin kisah sempurna itu tidak bisa begitu saja diperoleh dengan mudah.

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dijelaskan di atas, maka akan dipaparkan saran yang ditujukan kepada beberapa pihak.

1) Bagi peneliti selanjutnya: bagi peneliti-peneliti selanjutnya disarankan agar lebih luas lagi dalam menganalisis novel *Rima Rima Tiga Jiwa* karya Akasa Dwipa. Sehingga hasil yang didapat lebih menggambarkan bentuk pertentangan kelas sosial dan penyebab terjadinya pertentangan kelas sosial dalam novel *Rima Rima Tiga Jiwa* karya Akasa Dwipa, dengan mengkaji ulang baik landasan teori maupun metode penelitian ini, karena tidak menutup kemungkinan masih ada yang perlu dibenahi dan dikembangkan. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya fokus pada bentuk pertentangan yang dialami tokoh Rima yang justru membuatnya mengalami kesulitan.

2) Bagi pembaca: hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan atau acuan untuk memahami bentuk-bentuk pertentangan kelas sosial, sehingga bisa mengerti bentuk pertentangan apa saja yang sedang dialami kaum proletar atau kaum bawah. Penelitian ini juga dapat dijadikan bandingan atau acuan penelitian sejenis, dengan tujuan dapat ditemukan aspek-aspek kelemahan dan keunggulan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd dan Bapak Dr. Abdul Rani, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi serta kepada pihak yang telah memberikan dukungan terhadap berlangsungnya penelitian ini hingga usai.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, Ahyar. 2010. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lenin, Ilyich. 2016. *The Teachings of Karl Marx: Pengantar Memahami Karl Marx dan Pemikirannya*. Yogyakarta: Cakrawangsa.
- Moleong, Lexy . 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Ramly, M.A. 2009. *Peta Pemikiran Karl Marx (Materialisme Dialektika dan Materialisme Historis)*. Yogyakarta: LkiS.
- Saifuddin, Azwar. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suseno, Franz. 2017. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Mengetahui,
Pembimbing I

Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd
NIP. 196810281993031002